

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ulfa dan Azizah (2022) menjelaskan bahwa status gizi menggambarkan keadaan kesehatan seseorang yang dapat dipengaruhi oleh kecukupan konsumsi zat gizi serta kemampuan tubuh untuk menyerap dan memanfaatkannya. Status gizi balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi, usia, pendidikan, pekerjaan, serta kondisi ekonomi keluarga yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak.

Permasalahan gizi pada balita menjadi isu kesehatan global. Berdasarkan *Joint Child Malnutrition Estimates (JME)* yang diterbitkan UNICEF, WHO, dan World Bank (2025), diperkirakan terdapat sekitar 150,2 juta balita mengalami *stunting*, 42,8 juta mengalami *wasting*, dan 35,5 juta mengalami *overweight* pada tahun 2024. Angka-angka ini menunjukkan bahwa malnutrisi pada balita tetap menjadi tantangan besar bagi masyarakat global. Berdasarkan hasil SSGI tahun 2021, prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 24,4%, sedangkan *underweight* sebesar 17%, *wasting* sebesar 7,1%, dan *overweight* sebesar 3,8% (Kemenkes RI, 2021).

Data SSGI tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi *underweight* di Provinsi Jawa Timur tercatat sebesar 15,8%, kemudian turun menjadi 12,5% pada tahun 2024. Namun, prevalensi balita *underweight* di Kabupaten Jember masih cukup tinggi, yaitu sebesar 22,5% pada tahun 2024. Menurut Data Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (*e-PPGBM*) yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Jember tahun 2024, prevalensi *underweight* pada balita di Kecamatan Sukorambi tercatat sebesar 16,30%, melampaui target yang ditetapkan, yaitu 12%. Data terbaru dari Puskesmas Sukorambi tahun 2025 juga menunjukkan prevalensi *underweight* sebesar 18,1%. Temuan ini mengindikasikan bahwa masalah *underweight* pada balita masih memerlukan perhatian serius di wilayah kerja Puskesmas Sukorambi karena angkanya masih berada di atas target yang telah ditetapkan.

Anak dengan status gizi *underweight* berisiko tinggi mengalami infeksi, gangguan sistem kekebalan tubuh, serta berbagai permasalahan kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang (Dobner dan Kaser, 2018). Risiko lain yang dapat terjadi yaitu gangguan pertumbuhan dan perkembangan otak, kesulitan berkonsentrasi, mudah merasa lelah, serta penurunan energi dan aktivitas (Fikawati, 2017). Meskipun program penanggulangan *stunting* merupakan prioritas nasional, masalah *underweight* juga perlu mendapat perhatian karena prevalensinya di wilayah kerja Puskesmas Sukorambi masih berada di atas target yang ditetapkan. *Underweight* dapat menjadi indikator adanya ketidakcukupan asupan zat gizi serta pola pengasuhan yang belum optimal sehingga penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *underweight*.

Kejadian *underweight* umumnya disebabkan oleh asupan zat gizi yang tidak mampu memenuhi kebutuhan tubuh. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan kemampuan ekonomi keluarga dalam menyediakan makanan bergizi, rendahnya akses terhadap pangan, pola makan yang kurang sehat, serta rendahnya tingkat pendapatan keluarga (Novfrida dkk., 2022). Selain faktor ekonomi, pola asuh orang tua juga berperan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita. Cara orang tua memberikan pengasuhan akan membentuk kebiasaan makan anak sehingga memengaruhi kecukupan asupan zat gizi yang diterima. Jenis, jumlah, dan kualitas makanan yang dikonsumsi anak sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan dalam keluarga, terutama dalam pemenuhan kebutuhan protein. Protein merupakan zat gizi esensial yang berperan dalam membangun, memperbaiki, dan memelihara jaringan tubuh. Selain itu, protein juga berperan dalam proses metabolisme serta membantu menjaga daya tahan tubuh. Berdasarkan *Dietary Guidelines for Americans 2020–2025*, sekitar 10–35% kebutuhan energi harian dianjurkan berasal dari protein (Alistina dkk., 2021).

Penelitian Listyawardhani dan Yulianto (2024) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat kecukupan protein dengan kejadian *underweight*. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Nuraini dkk. (2025), yang menemukan bahwa pola asuh juga berkaitan dengan kejadian *underweight* pada balita. Namun, hasil

yang berbeda dilaporkan oleh Ummunnisa (2023), yang menyatakan bahwa pola asuh tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap status gizi berdasarkan indikator BB/U. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh, asupan protein, dan kejadian *underweight* masih memerlukan penelitian lebih lanjut, khususnya pada balita usia 12–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukorambi.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti melaksanakan studi pendahuluan pada bulan Juli 2025 terhadap balita usia 12–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukorambi. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebanyak 60% balita memperoleh pola asuh dalam kategori kurang, 30% berada pada kategori cukup, dan 10% termasuk kategori baik. Penilaian asupan protein menggunakan metode *recall* 1×24 jam menunjukkan bahwa 60% balita memiliki asupan protein yang kurang, sedangkan 40% telah memenuhi kebutuhan protein. Berdasarkan indikator BB/U, sebanyak 80% balita memiliki status gizi kurang dan 20% memiliki status gizi normal. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pola asuh yang belum optimal serta rendahnya asupan protein masih banyak dijumpai pada balita di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh dan asupan protein dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukorambi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi intervensi gizi yang lebih tepat sasaran untuk menurunkan kejadian *underweight*, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Sukorambi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pola asuh dan asupan protein terhadap kejadian *underweight* pada balita usia 12–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukorambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara pola asuh dan asupan protein terhadap kejadian *underweight* pada balita usia 12–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukorambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1 Mengidentifikasi pola asuh pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukorambi.
- 2 Mengidentifikasi tingkat asupan protein pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukorambi.
- 3 Mengidentifikasi status gizi *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukorambi.
- 4 Menganalisis hubungan antara pola asuh terhadap kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukorambi.
- 5 Menganalisis hubungan antara asupan protein terhadap kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukorambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang mengkaji hubungan antara pola asuh dan asupan protein dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12–59 bulan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian di bidang gizi masyarakat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi status gizi balita, termasuk peran pola asuh orang tua dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Bagi Peneliti : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun karya ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan

antara pola asuh dan asupan protein dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukorambi.

- 1.4.2.2 Bagi Masyarakat: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya orang tua, mengenai pentingnya pemenuhan asupan protein dan penerapan pola asuh yang tepat dalam mendukung status gizi balita. Dengan demikian, orang tua diharapkan lebih proaktif dalam mengelola pola makan serta memberikan pengasuhan yang optimal bagi anak.
- 1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai pola asuh, asupan protein, maupun faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kejadian *underweight* atau status gizi pada balita.
- 1.4.2.4 Bagi Institusi : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ilmiah serta mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang gizi dan kesehatan masyarakat.